

16 JURUS PENULISAN JURNAL

Iwan Zahar, Ratih Pertiwi, Rudi Heri Marwan
Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Indonesia 11510.
iwan.zahar@esaunggul.ac.id

Abstract

Journal writing, particularly international journal writing, is fraught with difficulties, and just a handful Esa Unggul University authors have been accepted into prestigious publications. The goal of this document is to assist authors, researchers, and lecturers in determining the best writing technique for breaking into these publications. Survey quest was used to determine whether or not the trainees had grasped the material. The technique for determining if the training was understood was to ask 51 Esa Unggul lecturers survey questions. This course will cover 16 different approaches to construct journals, including 1) journal selection. 2) Downloads of journals 3) Before being directed to the desired journal, examine and read many journals. 4) Citations account for 80% of the total, whereas books account for 20% 4) Citations account for 80% of the total, whereas books account for 20%. 5) There should be at least 20 references, and no more than 30% of the references should be cited. 6) Citation of the most recent and highest-ranking journals, from well-known and legitimate publishers, as well as well-known authors like Foucault and others. 7) Identification of issues that occur as a result of reading the journal 8) Decide on research methods 9) Choose a title (2 W + 1 H) 10) Read the journal's writing rules and, most crucially, the journal's writing style. 11) the structure of the writing 12 Pay attention to the manner of writing 13) the significance of keywords, abstracts, and the problem's background 14) the selection of Scopus and international journal rankings 15) evaluation by peer groups 16) English interpreter

Keywords: *scopus, international journals, writing style*

Abstrak

Penulisan jurnal terutama yang di internasional sering mengalami kendala dan sedikitnya penulis yang dapat tembus di jurnal terkemuka di Universitas Esa Unggul. Tujuan dari penulisan ini untuk membantu penulis, peneliti atau dosen supaya dapat mengetahui strategi penulisan yang tepat untuk tembus pada jurnal-jurnal tersebut. Metode yang digunakan untuk mengukur apakah pemahaman dari pelatihan dilakukan dengan survey pertanyaan terhadap 51 dosen Esa Unggul. Pada pelatihan ini akan diberikan 16 cara membuat jurnal yaitu 1) pemilihan jurnal 2) mengunduh jurnal 3) lihat dan baca beberapa jurnal sebelum dikirim pada jurnal yang dituju 4) citasi 80 persen dan 20 persen buku 5) jumlah citasi sebaiknya minimal 20 rujukan dan setiap rujukan tidak boleh dirujuk lebih dari 30 persen 6) Citasi jurnal terbaru dan rangking tertinggi, terkenal dan dari penerbit yang bonafid, juga nama terkenal seperti Foucault dsb 7) Penentuan masalah bis timbul setelah membaca jurnal 8) tentukan metode penelitian 9) tentukan judul 2 W + 1 H 10) baca pedoman penulisan dan yang terpenting gaya penulisan dari jurnal tersebut, 11) struktur penulisan 12 perhatikan gaya penulisan 13) pentingnya keyword, abstrak dan latar belakang masalah 14) pilihan rangking jurnal di scopus dan jurnal internasional, 15) grup *peer review* 16) penterjemah bahasa inggris.

Kata kunci: scopus, jurnal international, gaya penulisan

Pendahuluan

Penulisan jurnal ilmiah terutama pada jurnal yang ranking paling atas biasanya sekitar 90% akan menolak paper yang diajukan LaPlaca, Lindgreen, & Vanhamme, 2018). Hal itu membuat saya tergerak untuk melakukan pelatihan menulis jurnal sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas tulisan di jurnal dari dosen di Universitas Esa Unggul terutama untuk publikasi di Scopus dan Jurnal internasional lainnya. Pengabdian masyarakat dilakukan peltihan penulisan jurnal di Forum Ilmiah Dosen. Pelatihan ini akan memberikan 16 kiat dalam hal menulis dari

mencari ide sampai mengirim ke jurnal yang dipilih. Pelatihan ini pernah dilakukan di universitas swasta lainnya tetapi dengan materi yang agak berbeda. Materi penulisan jurnal ini akan mementingkan cara dan strategi supaya memudah-kan penulisan jurnal. Penulisan jurnal ilmiah ini memang sedang digalakan oleh pemerintah dalam tiga tahun terakhir ("Kampus Paling Produktif Hasilkan Publikasi Ilmiah Versi SINTA adalah Kampus UI menduduki tempat pertama paling atas dan produktif dalam membuat jurnal ilmiah (Prodjo, 2020). Sebenarnya sampai sejauh mana dan sesulit apa menembus

jurnal internasional baik scopus maupun bukan berindeks *scopus*. Bagi yang sudah lulus dari S 1 sekalipun akan tahu cara menulis walaupun baru setingkat jurnal mahasiswa yang sekarang juga di universitas-universitas di Indonesia. Penulisan jurnal setidaknya ada 16 langkah yang utama yang perlu diperhatikan 1) pemilihan jurnal 2) mengunduh jurnal 3) lihat dan baca beberapa jurnal sebelum dikirim pada jurnal yang dituju 4) citasi 80 persen dan 20 persen buku 5) jumlah citasi sebaiknya minimal 20 rujukan dan setiap rujukan tidak boleh dirujuk lebih dari 30 persen 6) Citasi jurnal terbaru dan ranking tertinggi, terkenal dan dari penerbit yang bonafid, juga nama terkenal seperti Foucault dsb 7) Penentuan masalah bis timbul setelah membaca jurnal 8) tentukan metode penelitian 9) tentukan judul 2W + 1 H 10) baca pedoman penulisan dan yang terpenting gaya penulisan dari jurnal tersebut, 11) struktur penulisan 12 perhatikan gaya penulisan 13) pentingnya keyword, abstrak dan latar belakang masalah 14) pilihan jurnal scopus, 15) grup peer review 16) penterjemah bahasa inggris. Hasil pelatihan yang diharapkan adalah para peserta dapat mengetahui seluk beluk penulisan jurnal dan strategi untuk mencapai penulisan dan menembus jurnal bereputasi.

Metode Pelaksanaan

Berikut ini adalah tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan penulisan jurnal di Esa Unggul.:

1. Diperlukan adanya survey dan membaca publikasi dosen di Esa Unggul.
2. Pencarian jurnal dengan melihat *resipotory* perpustakaan di Esa Unggul dan di *google scholar*.
3. Dilakukan pembicaraan dengan LPPM Esa Unggul
4. Setelah itu LPPM menjadwalkan Webinar dan pemberitahuan melalui facebook. Walaupun dosen yang ikut serta khusus dosen di UEU.
5. Ketua dan Tim menyiapkan bahan bahan presentasi.
6. Pada hari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, ketua dan tim dibantu 5 mahasiswa Fakultas Desain dan Industri Kreatif Universitas Esa Unggul melakukan pelatihan 16 jurusan membuat jurnal
7. Hasil pelatihan didokumentasi dengan baik sebagai bukti pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Pelaksanaan dilakukan di Forum Ilmiah Dosen hari kamis, 11 Juni 2020 pukul 1 siang, melalui webinar. Pengabdian masyarakat ini termasuk kategori

Kegiatan Internal Tidak Terprogram (*Accidental*): sebagai pembicara . Pelaksanaan dari rumah dan banyak peserta juga mendengar dari rumah masing masing dengan Pak Rian dan Pak Fuad (FDIK) sebagai moderator. Pelaksanaan di lakukan dari rumah karena pandemi Covid 19. Pelaksanaan dilakukan dengan pengenalan dari moderator, kemudian presentasi dari pemateri dan diakhiri dengan tanya jawab. Keseluruhan waktu sekitar 2 jam. Sebelum berakhir di berikan kuesioner untuk pemahaman dari peserta. Bahan yang diberikan merupakan pengalaman pemateri sendiri dengan digabung dari beberapa rujukan mengenai penulisan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pelatihan 16 jurusan ini diberikan 5 pertanyaan pada peserta

Daftar pertanyaan	Jawaban		Prosentasi jawaban benar
	Ya	Tidak	
1 Penulisan abstrak dan latar belakang masalah merupakan yang paling penting dalam penulisan	Ya		96,1 %
2 Rujukan buku dan jurnal sebaiknya 80% buku dan 20 % jurnal		Tidak	68%
3 Rujukan jurnal dan buku sebaiknya terbaru			
4 Sebaiknya membaca dulu jurnal jurnal untuk mengetahui diskursif jurnal yang akan dikirim	Ya		100%
5 Kerjasama antar penulis akan membantu peer review tulisan sebelum dikirim	Ya		100%

Jawaban dari peserta kebanyakan menjawab benar 96,1% untuk menjawab pentingnya abstrak karena abstrak juga menunjukkan hasil yang terpenting dari penelitian beserta metode penelitian dan masalahnya. Penulisan abstrak adalah yang biasanya pertama dibaca dan “menggoda” editor jurnal untuk memuat jadi hal ini termasuk paling penting (Weikke, 2015).

Sedangkan jawaban 68% yang benar dalam menjawab lebih mementingkan jurnal 80 persen dan buku hanya 20% karena jurnal memberikan studi kasus dengan contoh pemecahannya, sedangkan buku kebanyakan memberikan suatu cara, definisi dan teori tetapi bukan memaparkan masalah dengan singkat. Pertanyaan-pertanyaan mengenai : Rujukan dan jurnal sebaiknya terbaru, membaca jurnal untuk mengetahui diskursif jurnal yang dikirim dan kerja sama antar penulis akan membantu peer review

tulisan sebelum dikirim dijawab dengan benar. Penjelasan cukup jelas selama seminar.

Bagi yang pernah lulus S1 penulisan jurnal sebenarnya mirip dengan penulisan tesis dan disertasi hanya lebih singkat karena ditulis dalam maksimal 10 ribu kata dan minimal di atas 2500 kata. Penulisan jurnal biasa mengikuti panduan APA style atau Chicago style, harvard style, kadang juga panduan yang diberikan saat ikut konferensi. Biasanya akan terdiri dari judul penelitian, abstrak, pendahuluan atau latar belakang masalah (identifikasi masalah, tujuan peneltiandan rumusan masalah sudah di dalam latar belakang masalah). Teori (saat ini beberapa jurnal sudah dihilangkan dan langsung aplikasi teori pada diskusi. Metode penelitian biasanya hanya beberapa kalimat. Hasil penelitian atau diskusi biasanya ini yang panjang. Kesimpulan yang ada beberapa jurnal tidak membutuhkan karena dianggap terlalu panjang dan mengulang informasi yang di diskusi. Penulisan jurnal sesuai dengan wacana atau diskursif dari penelitian.

Biasanya jurnal jurnal yang rangkingnya tinggi biasanya sudah khusus hanya membahas pada hal-hal yang wacana nya lebih dipersempit tapi diskusinya mendalam. Misal ada jurnal art education seperti studies in art education walaupun non scopus tapi hanya fokus pada pembelajaran seni untuk K 12, diluar itu mereka tidak mau terima. Boleh dibilang jurnal jurnal Q1 atau jurnal peringkat atas sudah spesialisasi tidak seperti konferensi atau jurnal Q4. Sedangkan jurnal Q4 mirip toserba yang jual barang segala ada.

Bisa juga berlangganan jurnal yang kita incar supaya tulisan kita diterima di jurnal tersebut atau kadang bisa mengunduh jurnal yang akan kita jadikan target untuk pengiriman jurnal kita. Jurnal yang rangking tinggi biasa tidak diberikan secara bebas sehingga perlu berlangganan atau minta pihak universitas untuk berlangganan. Kadang banyak peneliti juga mengupload jurnal mereka di academia.edu atau research gates supaya jurnal mereka bisa dicitasi oleh peneliti lain dan citasinya meningkat. Dengan melihat jurnal yang kita jadikan target maka kita bisa tahu diskursif yang dibuat jurnal tersebut.

Sebaiknya baca jurnal jurnal tersebut sebelum mengirim ke jurnal tersebut sehingga tahu diskursus apa yang mereka bicarakan. Seperti disebut sebelumnya diskursus jurnal penting dilihat. Banyak juga jurnal yang tidak terima dari Negara di luar mereka terutama masalah social, budaya dan seni. Misal sebagai contoh kata asia pacific <https://www.tandfonline.com/toc/cape20/40/2?nav=ocList> pada contoh ini jurnal pendidikan yang mengelola Singapore. Jadi permasalahan di asia yang mungkin bisa menerima jurnal dengan masalah

pendidikan dari Negara kita. Jadi kata kunci Asia Pacific akan mudah di cari di google bisa terdapat bermacam macam bidang seperti geologi <https://apjor.com/aboutus.php>. Pencarian jurnal di Google Cendekia, Orcid, dan Open Jurnal System sebagai salah satu penunjang dalam penulisan jurnal (Raissa, dkk, 2019)

Beberapa jurnal terutama yang sering menulis di jurnal international akan tahu kalau secara tidak tertulis kita lebih baik mencitasi jurnal international di jurnal yang kita tuju dan lebih banyak dari pada buku. Mengapa demikian? Kebanyakan buku memang dibuat untuk *undergraduate* atau mahasiswa Strata 1 dan banyak penjelasan dari definisi, contoh kasus dan pemecahannya. Sedangkan pada jurnal lebih berupa hasil penelitian terbaru dengan teknik terbaru sampai teori baru. Buku biasa terbatas untuk pemaparan kasus kecuali buku yang terdiri dari beberapa jurnal dan biasanya untuk mahasiswa S 2 dan S3. Adanya google scholar mempermudah untuk melihat variasi contoh dan studi kasus dari berbagai Negara. Pencarian jurnal dari Beberapa jurnal scopus ada yang menggunakan alat plagiarism untuk mengecek banyaknya citasi yang kita lakukan. Idealnya jumlah jurnal atau rujukan sekitar 20 sehingga citasi kita sekitar 5 persen kutipan yang kita buat. Alat plagiarism biasanya tidak memperbolehkan lebih dari 30 persen, jadi bila kita hanya mempunyai rujukan 3 maka akan sulit membuat kutipan di bawah 30 persen. Rektor salah satu univ swasta pernah jadi reviewer dan pernah menyeleksi jurnal dengan rujukan hanya satu. Itu jelas tidak diperkenankan berarti secara kasar si penulis menjiplak 100 persen isi atau pendapat orang yang dikutip. Juga sebaiknya semakin banyak akan semakin bagus.

Dalam penulisan jurnal, disertasi, thesis dan skripsi yang paling sulit biasanya adalah mencari masalah. Masalah atau menemukan masalah kadang bisa timbul setelah membaca jurnal. Karena beberapa jurnal biasanya berusaha memecahkan masalah yang ada di masyarakat dan terbaru. Sedangkan buku kebanyakan merupakan penjelasan cara menyelesaikan masalah, konsep, dan definisi, tetapi bukan membicarakan masalah dan pemecahannya. Seandainya ada buku agak terlalu panjang di baca karena format penulisan buku agak beda.

Biasanya mahasiswa S2 dan S3 pada bidang social apalagi mahasiswa seni rupa yang memang tidak secara khsus belajar ilmu social tetapi pada saat program S2 dituntut untuk menggunakan metode dari ilmu sosial maka biasanya mereka kebingungan milih metode penelitian walaupun sudah baca *Cresswell* (ilmu social). Kapan akan digunakan *mixed method*, action research,

quantitative dsb. Sebenarnya contoh penggunaan metode dan segala macam kasusnya ada di jurnal jurnal yang sudah terpublikasi dan tinggal cari di google scholar atau cari langganan jurnal. Bahkan beberapa bidang metode penelitian biasanya tercermin dengan judul yang mereka buat. Misal *Variability in the heritability of body mass index: a systematic review and meta-regression*. Judul *variability*, *regression*, dan *terminology* yang biasa digunakan pada kuantitatif. Sebaliknya Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII, biasanya merupakan judul yang merupakan penelitian kualitatif.

Penentuan judul juga penting. Biasa dengan rumus 2 W yaitu *what* dan *where* + 1 H *how*. Judul itu penting karena kita menyusun *key word* supaya mudah orang lain mencari dan tertarik membaca. Biasanya mereka mencari tulisan dengan *keyword* di google atau google scholar sehingga *key word* pada judul menjadi penting. Saya malah belajar judul gara gara menulis di *kompas th* 1996 dan editor di *kompas* mengganti judul saya yang dianggap terlalu akademis dan membosankan. Sebaiknya membaca pedoman tentang *style* yang diminta, dan sebaiknya juga menggunakan *insert citation* di bawah *references* Microsoft word sehingga bila kita pindah jurnal maka tinggal ganti saja misal dari APA ke Chicago style 16 dan tinggal klik maka ganti sendiri.

Template penulisan jurnal terutama dari konferensi sering diberikan saat kita mau kirim ke jurnal atau konferensi. Hal ini memudahkan untuk penulisan. Beberapa jurnal saat ini langsung dari pendahuluan ke metode penelitian dan selesai dengan diskusi tanpa dibuat kesimpulan. Teori dianggap hanya memper-banyak kata tetapi yang dipentingkan adalah aplikasi. Kebiasaan penulisan teori karena struktur penulisan thesis dan disertasi di indoneisa masih mementingkan bab 2 sebagai teori. Dan sistim penulisan disertasi yang merupakan kumpulan 3 jurnal internasional belum ada yang mempraktekan. Padahal di jepang dan beberapa Negara barat sudah sejak 1990 an. Saat ini cenderung orang tidak mau baca teori kebanyakan pada jurnal jadi bagian teori ini dihilangkan. Lebih penting langsung mempraktekan teori tersebut pada diskusi hasil penelitian. Format yang terdiri dari judul, abstrak, latar belakang masalah sering ditulis pendahuluan, metode penelitian dan hasil penelitian.

Salah satu tujuan menulis jurnal supaya dibaca dan dicitasi hasil pemikiran kita. Maka judul penting sekali dan harus menarik. Juga abstrak. Biasanya peneliti akan kurang tertarik membaca jurnal bila judul dan abstraknya kurang menarik. Apalagi salah menulis abstrak dan biasanya hasil penelitian yang mereka tidak masukan. Bahkan

untuk APA style hanya membutuhkan 1 atau 2 kalimat untuk metode penelitian...sehingga penulis lebih banyak menulis hasil penelitiannya. Misal judul dengan *keyword* K-Pop akan langsung terlihat di google scholar atau masalah COVID 19 tentu merupakan kata kunci yang paling dicari. Walaupun tidak semua judul penelitian dibuat agak “ngepop” tapi diusahakan supaya judulnya menarik untuk dibaca orang.

Pemilihan jurnal *scopus* ini yang saat seakan jadi primadona karena dalam hitungan kenaikan pangkat dosen dan peneliti dihargai lebih tinggi dari pada jurnal internasional yang tidak berindeks *scopus*, walaupun jurnal non *scopus* ini termasuk paling terkenal di bidangnya dan ditulis oleh pengarang dan peneliti terkenal sekalipun. Pokoknya *Scopus* dianggap segalanya. Jadi untuk menghindari predator paling mudah mengecek di list jurnal *scopus* di SINTA atau jurnal di masing masing Negara. Tetapi untuk lebih pastinya baik mengecek langsung di *scimago journal and rank* dan tinggal di google saja jurnal yang dicari apakah masuk *scopus* atau tidak. Misal jurnal *Wacana* ada dua yang satu Universitas Indonesia dan jurnal ini dibuat bertema dan lebih *humoniora*. Sedangkan yang satu lagi *wacana seni jurnal seni rupa* yang bertempat di *University Sains Malaysia*.

Kerja sama antar peneliti dan dosen lintas universitas akan semakin mudah di lakukan di era digital ini. Sebaiknya jangan menulis sendiri tetapi bekerja sama dengan peneliti lain dan tukar menukar penulis pertama. Sehingga nama kita secara *scopus* akan keluar lebih dari sekali. Misal kita bekerja sama lima orang dengan tukar menukar nama pertama, maka nama kita akan keluar enam kali di *scopus*.

Hal lain yang lebih penting adalah saling citasi, karena selain jumlah jurnal yang dibuat maka jumlah citasi juga akan diperlukan. Memang KUM yang kita kumpulkan sih sama saja, tetapi nama kita muncul di jurnal akan muncul 6 kali. Karena jurnal internasional punya perhitungan beda dengan SINTA. Lagipula kerja sama akan baik dari segi pembiayaan dan kita bertindak sebagai *peer review* teman kita.

Jurnal mana sebaiknya kita kirim? Jawabannya jurnal tertinggi karena apabila ditolak biasanya mereka memberi saran apa yang harus dilakukan. Ide dan saran dari *reviewer* jurnal tersebut digunakan untuk dikirim pada ranking yang lebih rendah. Hanya beberapa jurnal yang *scopus* yang levelnya tinggi biasanya minta bahasa inggris sudah sempurna seperti penulis “*native writer*” dan butuh biaya terjemahan cukup tinggi sekitar 800 US\$. Kalau di lokal sekitar 750 ribu sampai 2 juta atau sekitar 300 rupiah per kata. Setahu saya jurnal *scopus humaniora* pertanika

Malaysia malah minta sertifikat penterjemah sewaktu up load jurnal kita

Kesimpulan

Penulisan jurnal berindeks scopus atau jurnal internasional perlu diperhatikan supaya tidak keluar dari cakupan dan juga berguna untuk internasional juga tidak bersifat lokal penggunaan dan aplikasinya. Sebaiknya apabila sifat aplikasinya tidak internasional maka ada baiknya dipublikasi secara local dalam bentuk buku (Wekke, 2015). Selain hal tersebut juga perlu dilihat cakupan jurnal tersebut. Apabila cakupan itu diluar dari pengetahuan di jurnal tersebut, maka kemungkinan tulisan kita ditolak walaupun tulisan kita punya sesuatu yang baru.

Daftar Pustaka

- LaPlaca, P., Lindgreen, A., & Vanhamme, J. (2018). How to Write Really Good Articles for Premier Academic Journals. *Business Industrial Marketing Management*, 1-24. doi:DOI:10.1016/J.INDMARMAN.2017.11.014Corpus ID: 168947747
- Raissa, A., Sukenda, A.Y.S, Michael, T. (2019). Pelatihan Jurnal terakreditasi nasional dan International bereputasi di Fakultas Teknik Industri Untag Surabaya guna menumbuhkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya penulisan artikel ilmiah. *Junral Akrap juara*, Vol 4 no. 5. 234-240.
- Wahyu Adityo Prodjo &r Wahyu Adityo Prodjo. 2020,juni,20. Kampus Paling Produktif Hasilkan Publikasi Ilmiah Versi SINTA. Diperoleh dari : <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/02/090000371/kampus-paling-produktif-hasilkan-publikasi-ilmiah-versi-sinta-adalah-?page=all>).
- Wekke, I.S. (2015). Teknik Penulisan Artikel untuk Jurnal dengan Indeks Scopus. Workshop on Management and Writing for International Journal Hasanuddin Law Review, Makassar 1-2 November 2015. Diperoleh dari : http://etheses.uin-malang.ac.id/2651/1/TEKNIK_PENULISAN_ARTIKEL_UNTUK_JURNAL_DE.pdf